

**PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PPKn
MATERI SISTEM PERPOLITIKAN INDONESIA MELALUI *GROUP INVESTIGATION*
PADA SISWA KELAS X IPA-5 SMA NEGERI 11 SURABAYA**

Elistiowati

SMA Negeri 11 Surabaya, Jalan Manukan tengah, Manukan Kulon, Surabaya Jawa Timur

E_mail: ELISguru@gmail.com

Abstrak: Penelitian yang didesain sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus ini bertujuan untuk mendeskripsikan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan berupa (a)observasi keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung; (b)wawancara kepada siswa; (c)ulangan harian. Prosedur pelaksanaan tindakan meliputi: (a)perencanaan tindakan; (b)pelaksanaan tindakan; (c)observasi; (d)refleksi. Hasil penelitian mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan sebelum penerapan metode GI, yaitu pada aspek semangat dalam KBM pada siklus I, yaitu indikator BS= 5%; B= 70%; C= 22,5%; K= 2,5% dan pada siklus II indikator BS= 17,5%; B= 67,5%; C= 15%. Pada pengukuran aspek kerjasama antar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator B= 22,5%; C= 70%; K= 7,5% dan pada siklus II indikator BS= 2,5%; B= 32,5%; C= 60%; K= 5%. Pengukuran aspek mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator B= 20%; C= 47,5%; K= 32,5% dan pada siklus II indikator BS= 7,5%; B= 22,5%; C= 57,5%; K= 12,5%. Pengukuran aspek memberikan pertanyaan juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I indikator BS= 2,5%; B= 5%; C= 67,5%; K= 15% dan pada siklus II indikator BS= 7,5%; B= 22,5%; C= 57,5%; K= 12,5%. Rata-rata ulangan harian siswa siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 1,05 (siklus I= 6,31; siklus II= 7,36). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Untuk itu, disarankan kepada guru-guru, terutama guru mata pelajaran PPKn untuk menggunakan model pembelajaran GI.

Kata Kunci: Efektivitas, prestasi, aktivitas, dan *group investigation*

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana dan prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan

tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju)

SMA Negeri 11 Surabaya merupakan salah satu sekolah negeri yang mempunyai input atau masukan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bervariasi. Karena prestasi belajar yang bervariasi inilah maka peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran beraneka ragam.

Masalah kegiatan pembelajaran pada umumnya terjadi di kelas, kelas dalam hal ini dapat berarti segala kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didiknya di suatu ruangan dalam melaksanakan KBM. Kelas dalam arti luas mencakup interaksi guru dan siswa, teknik dan strategi belajar mengajar, dan implementasi kurikulum serta evaluasinya (Kasbolah dan Sukarmyana, 2001).

Proses pembelajaran melalui

interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, dan siswa dengan guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi satu sistem yang utuh. Perolehan prestasi belajar sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan dan pembelajaran selama program pendidikan dilaksanakan di kelas yang pada kenyataannya tidak pernah lepas dari masalah.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya semester genap tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran PPKn siswa kurang optimal. Asumsi dasar yang menyebabkan pencapaian kompetensi mata pelajaran PPKn siswa kurang optimal adalah pemilihan model pembelajaran dan kurangnya peran serta (keaktifan) siswa dalam KBM.

Metode mengajar guru masih secara konvensional dan terfokus pada guru yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran (KBM) lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif dalam KBM cenderung lebih aktif dalam bertanya dan menggali informasi dari guru maupun sumber belajar yang lain sehingga cenderung memiliki pencapaian kompetensi belajar yang lebih tinggi.

Siswa yang kurang aktif cenderung pasif dalam KBM, mereka hanya menerima pengetahuan yang datang padanya sehingga memiliki pencapaian kompetensi yang lebih rendah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja dengan harapan sumber informasi yang diterima siswa tidak hanya dari guru melainkan juga dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran PPKn.

Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat dilihat ditunjukkan dari prestasi yang dicapainya.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha (Arifin, 1990). Dengan demikian prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha yang telah dicapai dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diasumsikan, bahwa prestasi belajar PPKn adalah hasil yang dicapai pada taraf terakhir setelah melakukan kegiatan belajar PPKn. Prestasi ini dapat dilihat dari kemampuan mengingat dan kemampuan intelektual siswa di bidang studi PPKn, perolehan nilai dan sikap positif siswa dalam mengikuti pelajaran

PPKn dan terbentuknya ketrampilan siswa yang semakin meningkat dalam mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya.

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu sebagai berikut: (1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik. (2) Prestasi belajar sebagai pemuasan hasrat ingin tahu. (3) Para ahli psikologi biasa menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan. (4) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. (5) Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan. (6) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. (7) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik (Arifin, 1990).

Group Investigation (Investigasi Kelompok)

Dasar-dasar pembelajaran model investigasi kelompok atau *group investigation* (GI) dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharan dan teman-temannya dari Universitas Tel Aviv. Metode GI ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam seleksi topik

maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Dalam model pembelajaran GI siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Dalam menggunakan metode GI umumnya kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 5 sampai dengan 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan (Arends, 1997). Model pembelajaran investigasi kelompok merupakan perpaduan antara kecakapan sosial dan kemahiran berkomunikasi dengan intelektual pembelajaran dalam menganalisis dan mensintesis. Investigasi kelompok tidak dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak ada dukungan dialog dari setiap anggota atau mengabaikan dimensi afektif-sosial dalam pembelajaran kelas (Kadir, 2002). Guru dalam model *Group Investigation* tidak hanya berperan sebagai konselor, konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat, tetapi juga membimbing kelompok melalui tiga tahap, yakni: (1) tahap pemecahan masalah; (2) tahap pengelolaan kelas; dan (3) tahap pemaknaan secara perorangan (Joyce, 2000).

Tahapan dalam pembelajaran model *Group Investigation* menurut Kagan (1985), adalah sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi topik dan pembentukan kelompok. (2) Merencanakan tugas belajar. (3) Menjalankan investigasi. (4) Menyiapkan laporan akhir. (5) Mempresentasikan hasil akhir. (6) Mengevaluasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan judul penelitian "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Ppkn Materi Sistem Perpolitikan Indonesia Melalui *Group Investigation* Pada Siswa Kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya."

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) mendeskrikan proses peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam Pembelajaran PPKn pada Materi Sistem Perpolitikan Indonesia melalui *Group Investigation*; 2) mendeskripsikan hasil peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam Pembelajaran PPKn pada Materi Sistem Perpolitikan Indonesia melalui *Group Investigation*; 3) mendeskripsikan respon siswa kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016 dalam Pembelajaran PPKn melalui *Group Investigation* pada Materi Sistem Perpolitikan Indonesia untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis bermanfaat untuk mengembang-

kan teori pembelajaran sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Sedangkan secara pra praktis bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan (1)dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran PPKn pada materi “Sistem Perpolitikan Indonesia”, (2) dapat memotivasi siswa untuk belajar, dan (3) dapat melatih dan membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara intensif dan efektif. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan (1)dapat memperkaya khasanah metode dan teknik dalam pembelajaran, (2)sebagai masukan bagi guru agar dapat memperbaiki metode mengajar yang selama ini digunakan, dan (3)dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga proses pembelajaran dapat tercapai optimal.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: (1)Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan (2)Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan prestasi belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Class Room*

Action Research) dua siklus model Kemmis dan Mc Taggart, berupa model spiral dalam perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali (Kasbolah dan Sukarmyana, 2001).

Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016 berjumlah 40 orang siswa yang terdiri atas 23 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur dan tes hail belajar. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati terhadap objek penelitian dan mencatat fenomena yang diselidiki. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang meliputi metode dan strategi kegiatan pembelajaran.

Tes hail belajar digunakan untuk mengambil data pada siklus I dan siklus II, yaitu untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar yang dicapai siswa selama proses pembelajaran baik kognitif maupun afektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Proses Peningkatan Aktivitas Siswa melalui GI *Pra Siklus*

Dari hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) terdapat beberapa permasalahan yang mendorong untuk pelaksanaan observasi. Permasalahan

yang muncul tersebut adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan

pencapaian prestasi belajar yang kurang optimal. Hal itu tampak dalam tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Observasi Pengukuran Keaktifan Siswa (Prasiklus)

Aspek Yang Diamati				Jumlah Skor
A	B	C	D	
B = 24	B = 4	B = 7	B = 7	470
C = 13	C = 16	C = 18	C = 19	
K = 3	K = 20	K = 15	K = 14	
Keterangan:				
A: Semangat dalam KBM				
B: Kerjasama				
C: Mengeluarkan Pendapat				

Dari tabel tersebut tampak bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran PPKn siswa yang kurang optimal karena masih banyak siswa dalam tiap aspek yang berkategori *kurang*. Kegiatan siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran. Selama KBM siswa hanya diam dan hanya terdapat beberapa siswa yang bertanya kepada guru dan umumnya siswa tersebut adalah siswa yang pandai.

Kompetensi belajar siswa tersebut, disebabkan oleh penyajian pelajaran yang masih cenderung konvensional, yaitu masih berpusat pada guru dan pihak siswa hanya menerima informasi dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, pembelajaran masih berdasarkan pada buku teks maupun buku ajar, pemberian tugas setelah beberapa pokok bahasan, pemberian ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Dengan pembelajaran yang masih konvensional maka siswa dituntut

untuk menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta yang begitu luas.

Siklus I

Hasil Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran melalui GI

Dari data yang diperoleh secara CAR (*Classroom Action Research*) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya. Hal ini dapat dibuktikan dari lembar observasi yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keaktifan siswa antara sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dan yang telah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) menjadikan KBM menjadi lebih efektif sebab siswa banyak

berperan dalam memecahkan suatu permasalahan.

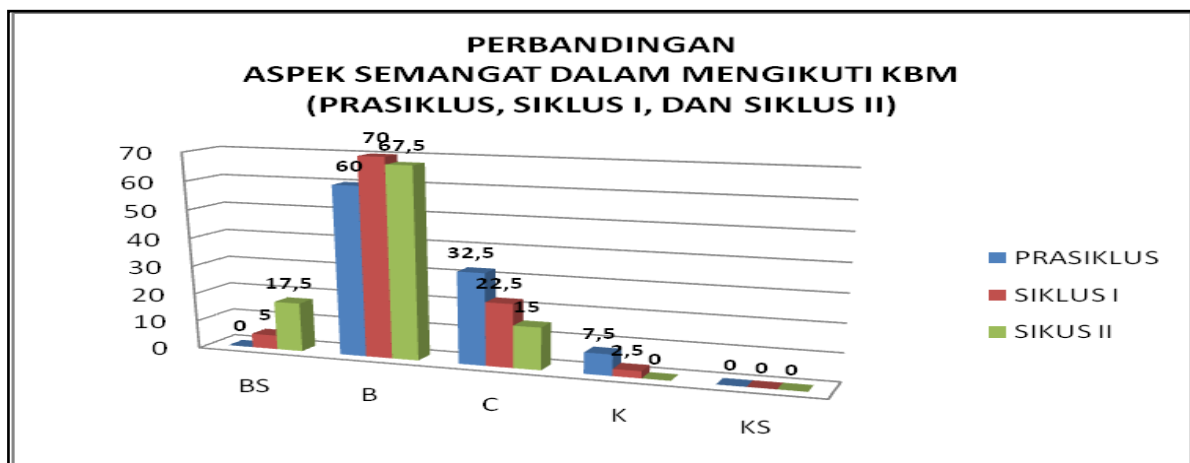
siswa dalam pembelajaran melalui GI berikut ini:

Untuk itu, perhatikan tabel-tabel dan grafik-grafik pengukuran keaktifan

Tabel 3. Perbandingan Pengukuran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
Aspek: Semangat dalam Mengikuti KBM

KEADAAN	PERSENTASE SKOR				
	BS	B	C	K	KS
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	0	60	32,5	7,5	0
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	5	70	22,5	2,5	0
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	17,5	67,5	15	0	0

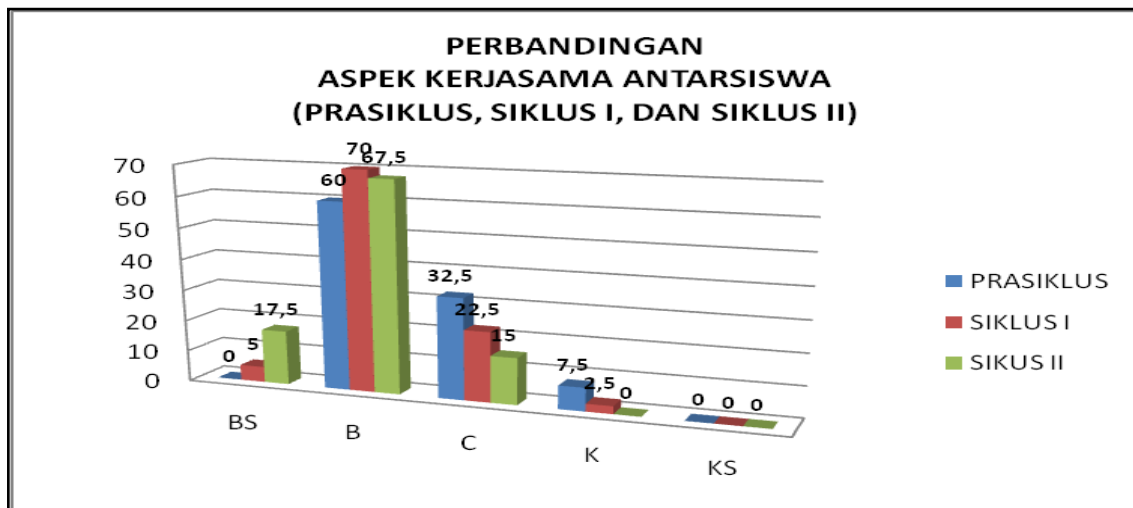
Grafik 1. Perbandingan Pengukuran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
Aspek: Semangat dalam Mengikuti KBM



Tabel 4. Perbandingan Pengukuran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
Aspek Kerjasama Antarsiswa

KEADAAN	PERSENTASE SKOR				
	BS	B	C	K	KS
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	10%	40%	50%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	-	22,5%	70%	7,5%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	2,5%	32,5%	60%	5%	-

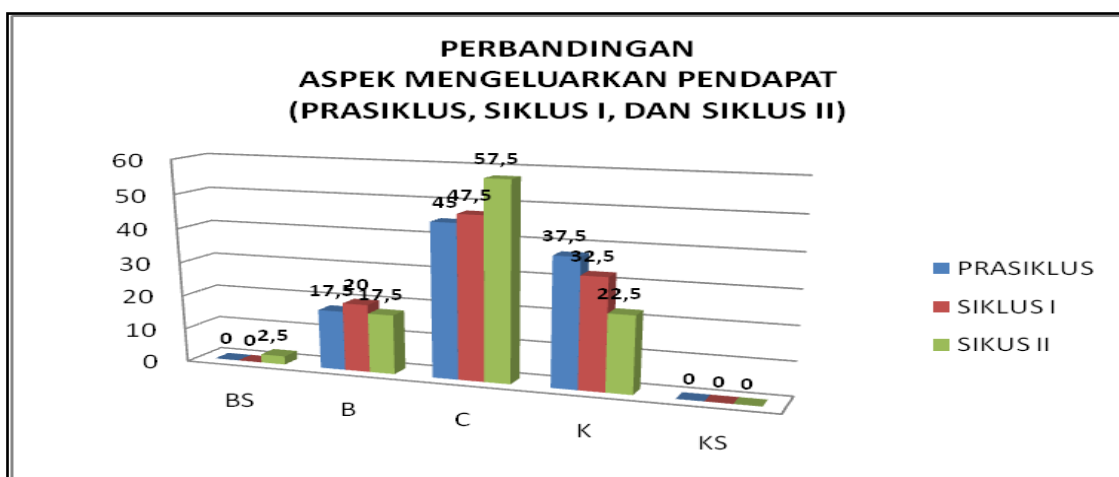
Grafik 2. Perbandingan Pengukuran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
Aspek: Kerjasama Antarsiswa



Tabel 5. Perbandingan Pengukuran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
Aspek: Mengeluarkan Pendapat untuk Memecahkan Permasalahan

KEADAAN	PERSENTASE SKOR				
	BS	B	C	K	KS
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	17,5%	45%	37,5%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	-	20%	47,5%	32,5%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	2,5%	17,5%	57,5%	22,5%	-

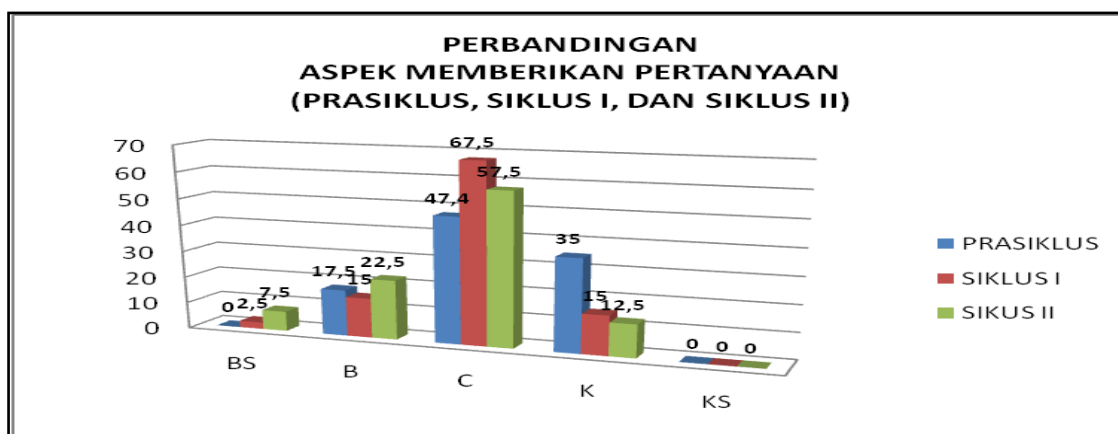
Grafik 3. Perbandingan Pengukuran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
Aspek: Mengeluarkan Pendapat untuk Memecahkan Permasalahan



Tabel 5. Perbandingan Pengukuran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
Aspek: Memberikan Pertanyaan (Bertanya)

KEADAAN	PERSENTASE SKOR				
	BS	B	C	K	KS
Sebelum menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI)	-	17,5%	47,5%	35%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus I	2,5%	15%	67,5%	15%	-
Setelah menggunakan metode <i>Group Investigation</i> (GI) pada siklus II	7,5%	22,5%	57,5%	12,5%	-

Grafik 4. Pengukuran Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran
Aspek: Memberikan Pertanyaan (Bertanya)



Berdasarkan data pada tabel dan grafik tersebut keaktifan siswa pada aspek “semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran” terlihat adanya peningkatan skor. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) untuk indikator BS (Baik Sekali) tidak ada skor persentasenya, untuk indikator B (Baik) nilai skor persentasenya 60%, untuk indikator C (Cukup) nilai skor persentasenya 32,5% dan untuk indikator K (Kurang) skor persentasenya 7,5%.

Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II masing-

masing indikator terjadi peningkatan, yaitu untuk indikator BS naik menjadi 5% pada siklus I dan 17,5% pada siklus II. Untuk indikator B (Baik) juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 70% pada siklus I dan 67,5% pada siklus II. Sedangkan indikator C (Cukup) dan K (Kurang) mengalami penurunan yaitu indikator C menjadi 22,5% pada siklus I dan 15% pada siklus II, indikator K menjadi 2,5% pada siklus I dan tidak ada persentase pada siklus II. Penurunan indikator C dan K pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk aspek

semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Aspek yang kedua dari keaktifan siswa adalah “kerjasama” juga mengalami peningkatan skor. Untuk indikator BS (Baik Sekali) sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) tidak ada skor persentasenya, namun setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) ada peningkatan menjadi 2,5% pada siklus II. Untuk indikator B sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) sebesar 10% dan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) terjadi peningkatan menjadi 22,5% pada siklus I dan 32,5% pada siklus II. Sedangkan untuk indikator C (Cukup) juga terjadi peningkatan yaitu sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) sebesar 40% dan setelah diterapkan sebesar 70% pada siklus I dan 60 % pada siklus II. Untuk indikator K terjadi penurunan skor persentase, yaitu indikator K dari 50% menjadi 7,5% pada siklus I dan 5% pada siklus II.

Aspek yang ketiga dari keaktifan siswa adalah “mengeluarkan pendapat untuk memecahkan permasalahan”. Pada aspek ini juga terjadi peningkatan skor persentase pada masing-masing indikator. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) indikator BS (Baik Sekali) 0%, untuk indikator B (Baik) sebesar 17,5%, indikator C (Cukup) sebesar 45% dan indikator K (Kurang) sebesar 37,5%. Setelah menggunakan

model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II masing-masing indikator mengalami peningkatan, yaitu untuk indikator BS naik menjadi 2,5% pada siklus II. Untuk indikator B juga terjadi peningkatan yaitu menjadi 20% pada siklus I dan 17,5% pada siklus II. Untuk indikator C juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 67,5% pada siklus I dan 57,5% pada siklus II. Sedangkan untuk indikator K (Kurang) mengalami penurunan yaitu menjadi 15% pada siklus I dan 12,5% pada siklus II. Penurunan untuk indikator K pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk aspek mengeluarkan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan.

Aspek yang keempat dari keaktifan siswa adalah “memberikan pertanyaan (bertanya)” juga mengalami peningkatan skor. Dari data tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) untuk indikator BS tidak ada skor persentasenya, untuk indikator B nilai skor persentasenya 17,5%, indikator C sebesar 47,5% dan indikator K sebesar 35%. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan, yaitu untuk indikator BS naik menjadi 2,5% pada siklus I dan 7,5% pada siklus II. Untuk indikator B naik menjadi 15% pada siklus I dan 22,5% pada siklus II. Untuk indikator C mengalami peningkatan yaitu 67,5% pada siklus I dan 57,5% pada siklus II. Sedangkan indikator K

mengalami penurunan yaitu sebesar 15% pada siklus I dan 12,5% pada siklus II. Penurunan ini menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) siswa menjadi lebih aktif bertanya.

Dari keempat aspek yang ada pada keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dapat terbukti adanya peningkatan persentase dari kolom indikator yang ada, yaitu BS (Biar Sekali), B (Baik), C (Cukup), K (Kurang) dan KS (Kurang Sekali). Jadi, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada proses pembelajaran mata pelajaran PPKn untuk siswa kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Hasil Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melalui GI

Penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru (Lihat lampiran pada catatan lapangan 2, 3, 4, 5). Kegiatan pembelajaran dengan metode tersebut memberikan alternatif dalam kegiatan pembelajaran karena sebelumnya metode yang diterapkan dalam KBM adalah metode ceramah. Kegiatan siswa dalam metode ceramah hanyalah mencatat materi dan mendengarkan penjelasan guru, sementara itu setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* kegiatan siswa didominasi dengan pelaksanaan diskusi dan siswa dapat bertanya dan mengeluarkan pendapatnya.

Untuk mengetahui perkembangan prestasi belajar siswa pada tahapan prasiklus, siklus I, dan siklus II, berikut disajikan tabel dan grafik perkembangan tersebut.

Tabel 6. Rekapitulasi Perbandingan Hasil Belajar Siswa (Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II)

Tahapan	Rata-Rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
Prasiklus	66,03	26	14
		65%	35%
Siklus I	74,93	29	11
		72,5%	27,5%
Siklus II	79,48	35	5
		87,5%	12,5%

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terlihat bahwa nilai ulangan harian pada tahap prasiklus (sebelum adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*), nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya sebesar 66,03. Masih ada 14 siswa yang

belum tuntas belajarnya sehingga ketuntasan baru mencapai 65%, masih jauh dari ketuntasan klasikal minimal yang diharapkan, yakni sebesar 85%.

Hal itu menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih kurang sebab terdapat banyak siswa yang belum

mencapai KKM (70) yang merupakan batas tuntas keberhasilan belajar siswa. Masih rendahnya nilai ulangan siswa ini disebabkan siswa kurang memahami sepenuhnya materi yang diberikan oleh guru dan siswa kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (catatan lapangan 1, 2, 3, 4, 5, 6). Hal itu terbukti pada siklus I nilai ulangan harian siswa yang memperoleh rata-rata sebesar 74,93%. Namun demikian, masih ada 11 siswa yang belum tuntas belajarnya karena ketuntasan pada siklus I ini baru mencapai 72,5%. Meskipun ada peningkatan dibandingkan sebelum tindakan (prasiklus), namun pembelajaran pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru dengan adanya penerapan *Group Investigation*.

Pada siklus II nilai ulangan harian siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan karena rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 79,48. Di samping itu, ketuntasan belajar siswa telah mencapai 87,5%, hanya ada 5 siswa yang nilainya masih di bawah KKM.

Pada siklus I siswa baru kali pertama dikenalkan pada metode *Group Investigation* ini sehingga siswa belum terbiasa dengan metode ini, sedangkan pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* ini sehingga nilai ulangan siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* sangat cocok untuk diterapkan dalam kegiatan Pembelajaran

PPKn sebab siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan diskusi bersama teman-temannya. Selain itu siswa menjadi mandiri dalam belajar dan terbiasa menyampaikan pendapatnya dalam kelas (Lihat pada catatan lapangan 2, 3, 4, 5, 6).

Dari data pada tahapan Prasiklus, Siklus I dan Siklus II diperoleh prestasi belajar yang selalu mengalami peningkatan. Model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) berdampak positif terhadap kegiatan pembelajaran PPKn. Hal ini terbukti pada peningkatan proses pembelajaran yaitu peningkatan keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa. Temuan yang muncul selama kegiatan pembelajaran antara lain:

- 1) Kegiatan pembelajaran di kelas didominasi dengan kegiatan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru atau teman, mencatat materi pelajaran yang penting, presentasi kelas, diskusi antar siswa dan melaksanakan tugas.
- 2) Pada siklus II antusias siswa dalam mengikuti pelajaran terus mengalami peningkatan. Keaktifan siswa mengalami peningkatan terbukti sudah banyak siswa yang mau bertanya kepada guru selama KBM, maupun selama diskusi dengan teman sekelompok. Selain itu, saat presentasi hampir semua siswa berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberikan kritik maupun saran tentang materi yang dipresentasikan.
- 3) Adanya keleluasaan strategi bagi guru untuk menyajikan materi karena

penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) bersifat fleksibel, hal ini memungkinkan strategi penyajian materi guru bervariasi (ada kesempatan belajar sendiri, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab dan tugas di rumah).

- 4) Kegiatan pembelajaran yang menerapkan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) pada materi pokok Suprastruktur dan Infrastruktur Politik di Indonesia dapat meningkatkan pencapaian kompetensi belajar PPKn siswa. Prestasi belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian kompetensi belajar PPKn siswa berada diatas standar batas tuntas nilai yaitu 6,0. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang disajikan dengan baik melalui KBM dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI).

KESIMPULAN

Peningkatan Keaktifan Siswa melalui *Group Investigation*

Dari hasil pengembangan dan penerapan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) oleh peneliti pada siswa kelas X IPA-5 SMA Negeri 11 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016, dapat disimpulkan, dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Group*

Investigation (GI) siswa selalu dijadikan pusat pembelajaran, dalam metode ini siswa dituntut berperan aktif dalam setiap tindakan yang dilakukan mulai dari mengidentifikasi topik sampai pada evaluasi. Setiap siswa harus dapat memberikan kontribusinya dan saling bertukar pikiran baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Keaktifan siswa merupakan salah satu penunjang keberhasilan belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa. Pada model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) siswa akan menjadi terbiasa dalam mengeluarkan pendapat atau bertanya sehingga hal ini akan menjadikan suasana kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melalui *Group Investigation*

Peningkatan ini disebabkan siswa tertarik dengan penggunaan model GI ini, sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai materi yang disajikan. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) peranan guru sangat penting, sebab guru merupakan fasilitator yang bertugas untuk memberi pengarahan tentang metode yang akan digunakan dan mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran serta memberikan penilaian kepada siswa. Dengan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami suatu materi dalam mencapai kompetensi dasar tertentu oleh siswa, sehingga

dapat meningkatkan kompetensi mata pelajaran PPKn siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) di SMA Negeri 11 Surabaya tahun pelajaran 2015/2016, maka saran yang dapat diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi peserta didik SMA Negeri 11 Surabaya pada khususnya sebagai berikut.

Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikirannya pada proses pembelajaran sehingga proses KBM dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Peserta didik hendaknya dapat memberikan respon yang baik terhadap guru dalam menyajikan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) sehingga dapat meningkatkan kompetensi belajar PPKn siswa.

Bagi Guru

- 1) Guru hendaknya dapat menyajikan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dengan baik sehingga dapat meningkatkan kompetensi PPKn siswa.
- 2) Guru hendaknya didalam pembelajaran sebuah kelas selalu mengupayakan penggunaan metode dan media yang menarik bagi siswa

sehingga dapat meningkatkan minat, perhatian dan motivasi siswa untuk memahami materi yang disajikan.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arends, R.I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New Jersey: The Mc.Graw Hill Companies, Inc.
- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joyce, Bruce.R. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kadir, Suhaida Abdul. 2002. *Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Tradisional Terhadap Prestasi, Atribusi Pencapaian, Konsep Kondisi Akademik dan hubungan Sosial Dalam Pendidikan Perakaunan*. Malaysia: Universiti Putra Malaysia.
- Kagan, Spencer. 1985. "Dimension of Cooperative Classroom Structure" dalam Slavin, R.E. *Learning to Cooperate, Cooperate to Learn*. 72-73. London: Plenum Press.
- Kasbolah, Kasihani E.S. dan Sukarmyana, I Wayan. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.